

BOOK REVIEW

PREVENTIVE DIPLOMACY IN SOUTHEAST ASIA: LESSONS LEARNED

Penulis Buku : Prof. Dr. Hasjim Djalal
Peresensi/Reviewer : Arie Afriansyah, SH
Indriati Kusumawardhani, SH
Tebal Buku: xii, 294 hal, Ukuran: 15 x 20, 8 cm



Dalam kehidupan bertetangga antar Negara, selalu ada perbedaan kepentingan diantara Negara itu sendiri. Perbedaan tersebut apabila tidak dapat diatasi akan menjadi suatu konflik dan sangat mungkin akan berkembang menjadi suatu sengketa (*dispute*). "*Preventive Diplomacy*" merupakan salah satu cara yang dikenal untuk mencegah timbulnya suatu konflik atau mencegah suatu konflik menjadi suatu sengketa. Dalam buku ini penulis, Prof. Dr Hasjim Djalal, menguraikan mengenai "*Preventive Diplomacy*" dalam praktek Negara-negara ASEAN dimana upaya pencegahan timbulnya sengketa akibat dari perluasan suatu konflik, harus dilakukan dengan

cara-cara damai.

Pada awal buku ini, penulis menguraikan pengertian "*Preventive Diplomacy*", berdasarkan ketentuan dalam pasal 13 dan 15 The ASEAN Treaty of Amity and Cooperation (TAC) 1976, dan pengertian "*Preventive Diplomacy*" berdasarkan pengertian yang diberikan oleh Bhoutros-Bhoutros Ghali (an Agenda for Peace, 1992). Penulis menjelaskan bahwa di Asia Tenggara telah dikenal suatu usaha untuk menyelesaikan sengketa dengan nama "*Preventive Dispute from arising*" yang berarti suatu usaha untuk menyelesaikan adanya suatu sengketa dengan cara-cara damai. Salah satu contoh utama yang dikemukakan adalah sengketa wilayah di laut Cina Selatan (*South China Sea*).

Terdapat berbagai jenis sengketa (*dispute*) di Asia Tenggara yang beberapa diantaranya terkait dengan masalah politik dan ideologi. Permasalahan tersebut misalnya berkaitan dengan sengketa antara komunis dengan non-komunis, stabilitas dalam negeri, sengketa mengenai teritorial dan yurisdiksi. Dalam buku ini, penulis memaparkan contoh-contoh konflik seperti konflik Kamboja, konflik Timor-Timur, konflik Filipina Selatan, dan konflik Laut Cina Selatan. Penulis lebih banyak menguraikan dan memaparkan Laut Cina Selatan, yang diuraikan cukup komprehensif oleh penulis.

Sengketa Laut Cina Selatan merupakan sengketa berkaitan dengan perebutan wilayah perairan antara Vietnam, Filipina, Malaysia, Taiwan, Cina, dan Brunei. Dalam sengketa ini, Indonesia dan Negara-negara yang terdapat di wilayah sekitar Laut Cina Selatan yang bukan merupakan pihak bersengketa mencoba untuk mencegah sengketa tersebut meningkat menjadi konflik yang lebih besar. Untuk mencegah hal tersebut, ditempuh cara-cara "*Preventive Diplomacy*" (PD), "*Confidence Building Measures (CBM)*", dan "*Conflict Resolution Mechanism*" (CRM). Cara-cara tersebut dilakukan melalui *Workshop Process*, seperti dalam *ASEAN-China Senior Official Meetings (ASEAN-China Dialogue)* dan *ASEAN Regional Forum (ARF)*.

Prof. Dr. Hasjim Djalal dalam buku ini berhasil menggambarkan secara mendalam bagaimana proses penyelesaian konflik atau sengketa yang dialami oleh Negara-negara Asia Tenggara. Selain itu juga penulis menggambarkan bagaimana Indonesia aktif ikut berperan dalam proses penyelesaian sengketa diberbagai forum yang diadakan untuk mengatasi konflik/sengketa yang ada.

Dalam buku ini, Prof. Dr. Hasjim Djalal juga memberikan tempat khusus untuk membahas pengertian dari ajaran "Jihad" yang akhir-akhir begitu digaungkan oleh dunia barat yang dianggap sebagai sumber semangat dari para teroris untuk melakukan tindakan kejahatan lintas Negara. Dari pembahasan ini dapat diketahui bahwa "Jihad" sangat dapat dibedakan dengan pergerakan teroris yang kebetulan para pelakunya sebagian besar beragama Islam.

Sengketa atau konflik yang terjadi di Negara-negara seringkali berkaitan dengan masalah yurisdiksi dan teritorial diantara Negara-negara tersebut. Penulis menguraikan bahwa dalam hidup bertetangga bersama dengan Negara-negara lain dalam suatu wilayah/*region* harus dapat ditentukan secara jelas batas-batas wilayahnya, khususnya batas wilayah laut. Bilamana terdapat suatu perbedaan dalam penentuan batas-batas tersebut haruslah diselesaikan dengan cara-cara damai.

Buku ini dikemas dengan baik sehingga memudahkan para pembacanya untuk mengerti permasalahan yang menjadi bahasan dan pelajaran apa yang dapat ditarik dari setiap permasalahan tersebut. Buku ini sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui tentang penyelesaian sengketa melalui diplomasi, khususnya antar Negara, dan bagi yang mendalami permasalahan tentang hukum laut. Meskipun demikian, Prof. Hasjim Djalal hanya menerangkan mengenai "*preventive diplomacy*" dalam kasus-kasus atau permasalahan yang berkaitan dengan masalah laut, yang sesungguhnya konsep tersebut seharusnya dapat diterapkan dalam berbagai permasalahan lain yang ada dalam hubungan antar Negara. (Arie dan Indri)